

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era media sosial dan budaya digital, banyak perempuan menghadapi tekanan sosial yang luar biasa untuk memenuhi standar kecantikan, kesuksesan, dan kebahagiaan yang sering kali tidak realistis. Berdasarkan ‘Survei Kepercayaan Perempuan di Asia’ tahun 2022 yang dilakukan oleh AS Watson, ditemukan bahwa hampir 50% perempuan merasa kurang percaya diri terhadap fisik dan karier mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah kepercayaan diri masih menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh banyak perempuan di Asia. Melihat realitas tersebut, dibutuhkan ruang yang aman dan suportif untuk membantu perempuan meningkatkan rasa percaya diri dan mencintai dirinya sendiri.

Kesadaran terhadap pentingnya penerimaan diri dan perlawanan terhadap standar kecantikan sempit mulai berkembang pesat melalui berbagai kampanye media sosial. Salah satunya adalah gerakan *body positivity*, yang bertujuan untuk mengajak perempuan mencintai tubuh mereka apa adanya, tanpa terjebak dalam tekanan standar kecantikan yang tidak realistis. Melalui kampanye ini, perempuan diajak untuk menerima berbagai bentuk tubuh, warna kulit, serta keunikan fisik masing-masing sebagai sesuatu yang normal dan layak dirayakan.

Tidak berhenti di situ, gerakan *women support women* juga menggema luas. Perempuan saling menguatkan di media sosial melalui komentar positif, membagikan kisah perjuangan masing-masing, dan menunjukkan bahwa setiap perempuan layak untuk didukung, bukan dibandingkan. Semangat solidaritas ini tumbuh menjadi kekuatan kolektif, sebuah penegasan bahwa perempuan tidak sendirian dalam menghadapi tekanan sosial yang kerap membebani rasa percaya diri mereka.

Kampanye-kampanye ini membuktikan bahwa media sosial, yang dulunya sering dipandang sebagai sumber tekanan, kini juga bisa menjadi ruang pemberdayaan. Lewat suara-suara sederhana namun tulus, perempuan Indonesia membangun gerakan untuk merebut kembali definisi tentang kecantikan dan harga diri, atas nama kebebasan untuk menjadi diri sendiri.

Dalam menghadapi berbagai tekanan sosial terkait standar kecantikan dan peran perempuan, banyak perempuan yang merasa kesulitan untuk mencintai diri mereka sendiri. Media sosial yang seharusnya menjadi ruang untuk berbagi dan merayakan keberagaman sering kali memperburuk perasaan tersebut dengan memajukan citra diri yang terbatas dan tidak realistis. Terinspirasi oleh fenomena ini dan dengan kesadaran bahwa perempuan perlu ruang yang lebih aman dan mendukung untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka, kami memutuskan untuk menciptakan Luvmelove. Berbeda dengan ruang digital umumnya, Luvmelove hadir dengan menjunjung nilai inklusivitas yang disajikan dalam bentuk website yang menampilkan berbagai konten yang dapat mendukung upaya penerapan *self-love* dalam diri para perempuan.

Luvmelove.com didirikan dengan tujuan untuk menjawab tantangan-tantangan di atas melalui pendekatan yang berfokus pada *self-love*, pemberdayaan, dan keterbukaan. Website ini dirancang sebagai media dimana perempuan dari berbagai latar belakang untuk saling berbagi cerita, inspirasi, dan pengalaman mereka. Dalam konteks sosial, Luvmelove.com ingin mengajak perempuan untuk lebih mengenal, menerima, dan mencintai diri mereka sendiri tanpa tekanan untuk mematuhi standar yang ditentukan oleh orang lain.

Ketika melihat banyaknya *platform* yang hadir untuk perempuan di Indonesia, kami merasa ada yang kurang. Banyak website yang membahas tentang kecantikan, karier, atau kehidupan perempuan, namun sering kali narasi yang dibangun cenderung terbatas pada definisi kecantikan yang sempit atau ekspektasi-ekspektasi tertentu yang, tanpa sadar, justru membuat perempuan merasa harus selalu menyesuaikan diri. Luvmelove hadir dengan misi untuk memecahkan hal itu.

Kami ingin menciptakan ruang di mana perempuan dari berbagai latar belakang, usia, bentuk tubuh, dan pengalaman hidup bisa merasa diterima dan dihargai tanpa perlu merasa tertekan untuk memenuhi standar yang dibentuk oleh orang lain. Luvmelove bukan hanya sekadar tempat untuk berbagi tips kecantikan, tetapi lebih kepada tempat untuk berbagi cerita, pengalaman hidup, dan cara perempuan menemukan kekuatan dalam diri mereka.

Pendekatan Luvmelove juga lebih mendalam karena menyediakan berbagai kanal yang melibatkan perempuan secara aktif, seperti melalui artikel, komunitas, dan berbagai cerita pribadi yang dapat memotivasi dan memberdayakan. Berbeda dengan platform lain yang mungkin lebih berfokus pada konten visual atau sekadar tips kecantikan, Luvmelove memberikan ruang untuk pembahasan topik yang lebih luas, termasuk kesejahteraan mental, empowerment dalam karir, dan pengalaman hidup perempuan dari berbagai perspektif.

Keputusan untuk memilih website sebagai platform utama bukan tanpa alasan. Website memberikan kebebasan yang lebih besar untuk perempuan mengeksplorasi topik-topik yang mereka pedulikan, tanpa merasa terbatas oleh durasi video atau bentuk visual yang tidak selalu memungkinkan untuk berbicara lebih dalam. Dengan website, kami bisa menghadirkan artikel-artikel yang bisa dibaca kapan saja, memberikan panduan yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan bisa mencintai diri mereka sendiri, serta membangun komunitas yang bisa saling mendukung di setiap langkah.

Selain itu, Luvmelove memberi kesempatan bagi pengunjung untuk berinteraksi satu sama lain, saling berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan. Dalam kanal *Luvme Talks*, perempuan bisa bebas berbicara tentang apapun, dari pengalaman mereka yang paling pribadi hingga hal-hal kecil yang mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Ini bukan hanya tentang mengedukasi, tetapi tentang membangun komunitas yang saling mendukung dan menginspirasi.

Dengan pilihan format website ini, Luvmelove berupaya menciptakan ruang yang lebih fleksibel dan dinamis, yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Kami percaya, website adalah medium yang paling memungkinkan bagi kami untuk mencapai tujuan itu, yaitu untuk memberikan suara, ruang, dan kebebasan bagi perempuan agar mereka bisa lebih mencintai diri mereka sendiri.

1.2 Rumusan Penciptaan Karya

Berangkat dari latar penciptaan karya di atas yang menjelaskan bahwa masih banyak perempuan yang merasa kurang percaya diri dengan dirinya, baik dari segi fisik maupun karir, Luvmelove hadir sebagai platform digital yang mengusung tema *self-love* dan pemberdayaan perempuan dengan tujuan untuk menyediakan ruang inklusif, inspiratif, dan interaktif. Luvmelove hadir untuk mendukung perempuan dalam perjalanan menuju penerimaan diri, serta menjadi media yang menghubungkan perempuan dari berbagai latar belakang untuk saling berbagai pengalaman, pengetahuan, dan inspirasi.

Sebagai pemimpin redaksi, peran ini memegang tanggung jawab yang besar untuk bisa menciptakan perencanaan konten yang kreatif dan sesuai dengan visi misi website. Dengan berfokus pada penguatan rasa cinta diri (*self-love*), menciptakan platform digital seperti website Luvmelove ini diharapkan mampu memberi inspirasi, edukasi, dan hiburan bagi perempuan. Penyediaan konten yang aktual, inklusif, dan relevan mendukung perempuan dalam mengembangkan *self-love* adalah tujuan utamanya.

1.3 Tujuan Penciptaan Karya

Tujuan utama dari pembuatan website Luvmelove.com adalah untuk menyediakan ruang digital yang inklusif, inspiratif, interaktif dan mendukung bagi perempuan Indonesia dalam mengembangkan *self-love* atau cinta terhadap diri sendiri. Di tengah maraknya tekanan sosial dan standar kecantikan tidak realistis yang sering muncul di media sosial, banyak perempuan mengalami penurunan kepercayaan diri, baik dari segi fisik maupun aspek kehidupan lainnya. Oleh karena

itu, Luvmelove.com hadir sebagai *platform* yang membantu perempuan mengenali, menerima, dan mencintai dirinya sendiri secara utuh, melalui konten-konten yang edukatif, inspiratif, dan memberdayakan.

Selain untuk menjawab kebutuhan akan ruang digital yang ramah perempuan, Luvmelove.com juga bertujuan untuk membentuk komunitas yang saling menguatkan dan mendorong pemberdayaan. Dengan pendekatan media alternatif, website ini diharapkan mampu menjadi suara bagi perempuan yang kerap terpinggirkan oleh narasi media arus utama. Melalui proses pengelolaan konten yang terarah dan berbasis nilai inklusivitas, Luvmelove.com ingin menjadi wadah yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengubah cara perempuan memandang dirinya sebagai sosok yang layak untuk dicintai, dihargai, dan diberdayakan.

1.4 Manfaat Karya

1.4.1 Manfaat Akademis

Adanya website ini bisa menjadi bahan studi untuk akademisi yang meneliti isu-isu terkait gender, *self-love*, dan kesehatan mental. Data dari interaksi pengguna, tema yang dibahas, dan feedback pengunjung bisa memberikan wawasan berharga tentang bagaimana perempuan memandang diri mereka sendiri dan menerima konsep *self-love*. Selain itu, penciptaan website tentang *self-love* ini dapat menjadi topik kajian yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, teknologi informasi, komunikasi, dan studi gender. Dengan demikian, website ini berfungsi sebagai bahan yang kaya untuk eksplorasi akademik lintas bidang

1.4.2 Manfaat Praktis

Website Luvmelove.com menjadi sumber informasi yang mudah diakses kapan saja, memberikan perempuan kemudahan untuk mendapatkan inspirasi, tips, dan edukasi terkait *self-love*, kecantikan, hubungan, pemberdayaan, dan kesehatan mental. Selain itu, fitur interaktif

seperti *Luvme Talks* memungkinkan pengunjung untuk berbagi cerita secara langsung, memperluas jaringan pertemanan, dan meningkatkan keterampilan berbicara serta menulis. Website ini juga membuka peluang kolaborasi, kampanye sosial, serta kegiatan komunitas yang mendukung pengembangan diri secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.3 Manfaat Sosial

Dengan diciptakannya website ini, Luvmelove secara umum berkontribusi menghadirkan informasi-informasi menarik tentang perempuan dan inspirasi untuk mencintai diri yang dapat dinikmati oleh para pengunjung website. Website ini dapat membantu perempuan lebih mengenal dan menerima diri mereka, memahami kekuatan dan kelemahan, serta mengembangkan cinta dan penghargaan terhadap diri sendiri. Dengan menghadirkan ruang untuk mencurahkan segala keresahan, website ini membentuk komunitas perempuan yang bisa mendukung satu sama lain, berbagi pengalaman, dan menawarkan dukungan emosional yang mampu membangun rasa solidaritas dan persaudaraan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Media Alternatif

Media alternatif merupakan media yang berkembang diluar sistem media arus utama dan umumnya memiliki orientasi untuk menyuarakan kepentingan kelompok sosial yang terpinggirkan atau tidak terwakili oleh media mainstream (Nugroho, 2018). Cara penyajian berita oleh media alternatif berbeda dengan media mainstream (arus utama) pada umumnya. Media alternatif berbeda dari segi konten, produksi, dan pendistribusiannya. Bisa mencakup media cetak, audio, video, internet, ataupun seni jalanan, media alternatif tidak berpatok pada satu format tertentu. Ciri dari media alternatif (media independen) adalah dilihat dari kontennya yang berisi suara-suara dari kaum minoritas yang tidak didengar dan ungkapan masyarakat dari berbagai sudut pandang (Allifiansyah, 2015).

Chris Atton dalam bukunya yang berjudul “*Alternative Media*” menjelaskan bahwa media alternatif telah menciptakan ruang-ruang baru bagi suara-suara yang fokus pada kepentingan komunitas tertentu, sekaligus bagi suara-suara yang bertentangan dan kurang didengar (Atton, 2002: 1). Media ini memberi tempat bagi kepentingan komunitas tertentu yang mungkin diabaikan oleh media konvensional atau mainstream untuk menyampaikan narasi mereka sendiri, membangun identitas, serta memperjuangkan isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, media alternatif menjadi wadah bagi wacana-wacana yang bertentangan dengan dominasi kekuasaan, membuka peluang bagi dialog kritis, dan memperkuat partisipasi publik dalam ranah sosial maupun politik. Dengan demikian, media alternatif turut memperkaya lanskap media dengan perspektif yang lebih beragam, inklusif, dan demokratis.

Kehadiran media alternatif mungkin tidak bisa melebihi media massa, tetapi media alternatif hadir dengan cara yang sangat berbeda. Mereka yang terlibat dalam proses produksi atau penciptaan media menjadikan ini bagian dari kehidupan sehari-hari atau pengalaman mereka. Silverstone (dalam buku “*Alternative Media*”) berpendapat bahwa kekuatan politik dari media berasal dari perjuangan atas kekuatan-kekuatan kultural seperti akses dan partisipasi, kepemilikan, serta representasi. Menurut John Fiske dalam buku karya Chris Atton ini, Fiske menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok antara media arus utama dan media alternatif, khususnya dalam hal seleksi berita dan cara seleksi tersebut dilakukan. Media alternatif cenderung menyoroti peristiwa-peristiwa yang dianggap sengaja disembunyikan atau diabaikan oleh media besar, dan mereka menyampaikan berita tersebut dengan cara yang lebih politis, seolah ingin menunjukkan bahwa ada ketidakadilan dalam cara informasi disebarkan. Meski begitu, Fiske sendiri meragukan apakah media alternatif benar-benar relevan bagi kehidupan sehari-hari orang biasa (Atton, 2002: 6-11).

Pandangan kritis seperti ini justru menjadi ciri khas dari banyak media alternatif. Mereka tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga ingin mengajak orang lain berpikir lebih dalam tentang siapa yang mengendalikan informasi, apa yang disampaikan, dan apa yang tidak. Bagi media alternatif, membuat dan menyebarkan informasi bukan hanya tugas jurnalistik, tapi juga bagian dari perjuangan untuk menciptakan keadilan dan menyuarakan yang tidak terdengar. Meskipun media alternatif sering dianggap kecil dan tidak sekuat media besar, keberadaan mereka penting karena memberi ruang bagi suara-suara yang berbeda, dan membantu masyarakat melihat kenyataan dari sudut pandang yang lebih beragam dan kritis.

Terdapat tiga kriteria sederhana yang bisa digunakan untuk menilai apakah sebuah penerbit bisa dianggap sebagai penerbit alternatif. Menurut buku "*Alternative Media*", penerbit bisa disebut "alternatif" jika memenuhi setidaknya satu dari tiga hal berikut (Atton, 2002: 13):

1. Penerbit bersifat non-komersial, artinya motivasinya bukan mencari keuntungan, melainkan menyebarkan ide atau pemikiran.
2. Topik yang diterbitkan berfokus pada tanggung jawab sosial atau ekspresi kreatif, dan biasanya gabungan keduanya.
3. Penerbit menyatakan dirinya sendiri sebagai penerbit alternatif.

Ketiga hal ini dianggap penting sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuatan politik dan bisnis besar yang semakin mendesak ruang-ruang independen. Dengan kata lain, media atau penerbit alternatif bukan sekadar berbeda dalam bentuk atau ukuran, tapi memiliki nilai-nilai dasar yang ingin memperjuangkan keadilan sosial, kebebasan berekspresi, dan keberlanjutan hidup masyarakat dari bawah. Mereka hadir untuk menawarkan perspektif yang berbeda dari media atau penerbit besar yang biasanya lebih terikat pada kepentingan komersial dan kekuasaan.

Penerbit bersifat “non-komersial” berarti bukan untuk mencari keuntungan. Tujuan utamanya bukan bisnis, tetapi ingin menyebarkan ide, pemikiran, atau informasi yang jarang disuarakan oleh media besar (*mainstream*). Media alternatif biasanya berfokus pada isu-isu sosial, keadilan, hak asasi, atau suara kelompok yang diabaikan. Dan yang paling penting lebih mengutamakan isi yang bermakna daripada mengejar banyak klik atau iklan semata. Contoh media alternatif di Indonesia adalah Konde.co yang berfokus pada isu perempuan, minoritas, dan keadilan sosial. Selain itu ada Watchdoc (dalam bentuk film dokumenter) yang menyuarakan isu-isu lingkungan, agraria, dan HAM yang jarang dibahas di TV besar. Namun walau demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa nantinya akan ada pendapatan yang media ini akan dapatkan untuk semakin mengembangkan media tersebut. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa ada waktu dan tenaga seseorang yang harus dibayar untuk mengelola media tersebut, agar terus bisa menyebarkan ide atau pemikiran yang menjadi tujuan utama adanya media alternatif itu.

Membahas terkait media alternatif tidak mencari keuntungan, hal ini sependapat dengan jurnal yang ditulis oleh Eni Maryani dengan judul “Magdalene.co Sebagai Media Advokasi Perempuan”. Dalam jurnal tersebut disampaikan bahwa media alternatif seperti Magdalene.co awalnya menggunakan dana pribadi untuk memenuhi biaya operasional redaksinya. Mereka menegaskan bahwa hal ini lumrah terjadi karena mereka mengangkat isu-isu tentang perempuan, yang tentunya sulit untuk mendapat keuntungan. Dengan sistem pendanaan yang masih menggunakan dana pribadi ini, mereka menganggap hal ini lebih mencerminkan media mereka yang independen dan dapat lebih mudah dikelola karena tidak berada dalam naungan instansi berkepentingan (Maryani, 2017).

Kriteria kedua dari media alternatif adalah fokus pada konten yang memiliki tanggung jawab sosial dan nilai kreatif. Artinya, topik-topik yang dimuat dalam media alternatif tidak semata-mata dibuat untuk menghibur

atau sekadar mengikuti tren, tetapi lebih mengarah pada kesadaran sosial dan ekspresi pribadi atau komunitas. Topik yang berfokus pada tanggung jawab sosial berarti media tersebut mengangkat isu-isu yang penting bagi kehidupan masyarakat, khususnya isu-isu yang sering tidak diliput oleh media arus utama. Tujuan utamanya adalah untuk menyuarakan keadilan sosial, mengkritisi ketimpangan dan diskriminasi, dan memberi ruang bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Contohnya, Konde.co secara konsisten menampilkan liputan tentang kekerasan berbasis gender, hak-hak buruh perempuan, atau isu diskriminasi terhadap kelompok rentan. Isu-isu ini sering kali luput dari pemberitaan media besar, padahal berdampak besar pada kehidupan masyarakat.

Selain peduli pada isu atau tanggung jawab sosial, media alternatif juga menjadi ruang untuk ekspresi kreatif. Di sini, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyampaikan suara, perasaan, dan pengalaman personal secara artistik. Bentuk ekspresinya bisa bermacam-macam, misalnya tulisan naratif, cerita pendek, puisi, ilustrasi, video pendek, podcast, film dokumenter, dll. Tujuannya adalah memberikan cara baru dalam menyampaikan pesan agar terkesan lebih personal, menyentuh, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Contohnya, media seperti Magdalene.co sering memadukan cerita pribadi (misalnya pengalaman menjadi perempuan dalam masyarakat patriarkial) dengan informasi faktual dan analisis yang kritis. Gaya penulisan ini membuat topik yang berat menjadi lebih dekat dan relevan dengan pembaca.

Kebanyakan media alternatif saat ini justru memadukan tanggung jawab sosial dan ekspresi kreatif sekaligus. Dengan begitu, mereka bisa menyampaikan pesan yang kuat dan bermakna, namun tetap menarik masyarakat. Media alternatif bukan sekadar media informasi, tetapi juga media perjuangan dan ekspresi. Menyuarakan isu-isu penting dengan cara yang kreatif dan bermakna, membuat media alternatif berbeda dari media komersial biasa.

Pada awal berdirinya, Magdalene.co terdiri dari dua orang pendiri yang berangkat dari ketidakpuasan mereka melihat bagaimana media arus utama membahas isu-isu perempuan. Mereka menganggap media arus utama menyajikan berita dengan cara mendiskriminasi perempuan atau memarginalkan isu. Ini sejalan dengan bagaimana media alternatif identik dengan mewakili suara yang terpinggirkan. Dengan hanya terdiri dari dua orang, mereka mampu mengelola Magdalene.co dengan pembagian tugas yang jelas dan tentunya saling melengkapi dan satu orang bisa memegang beberapa role. Pendekatan alternatif memaknai bahwa individu seringkali merangkap banyak peran karena keterbatasan anggota dan anggaran. Chris Atton dalam bukunya “*Alternative Media*” mengatakan bahwa media alternatif seringkali diorganisasikan secara kolektif, dengan individu-individu yang mengambil peran ganda, dan menghindari struktur hirarki dan spesialisasi media arus utama (Atton, 2002).

Media alternatif menawarkan ruang yang lebih terbuka dan partisipatif bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam proses produksi informasi. Menurut Atton, media alternatif tidak lagi membedakan secara tegas antara siapa yang membuat berita dan siapa yang membacanya. Dalam media jenis ini, pembaca tidak hanya menjadi penikmat informasi, tapi juga bisa ikut berperan aktif. Mereka bisa menulis artikel, mengedit konten, bahkan menyebarkan informasi ke orang lain. Jadi, semua orang punya kesempatan untuk berkontribusi dan terlibat langsung dalam proses penyampaian informasi, bukan hanya mengandalkan pihak media saja.

Dalam media arus utama, distribusi informasi biasanya bergantung pada jalur-jalur komersial seperti iklan, langganan, atau kerja sama dengan perusahaan besar. Namun media alternatif memilih jalur yang berbeda. Atton menegaskan bahwa media alternatif tidak mengandalkan sistem distribusi komersial. Sebaliknya, penyebaran konten dalam media ini sangat bergantung pada peran aktif komunitas, termasuk para pembacanya. Mereka menyebarkan informasi secara sukarela melalui berbagai cara, seperti

membagikan selebaran, memperbanyak dengan fotokopi, atau membagikannya lewat media sosial dan *platform* digital. Dukungan dari komunitas ini menjadi kekuatan utama dalam menyebarkan pesan-pesan media alternatif.

1.5.2 Website

Definisi website adalah sekumpulan halaman web yang terhubung antara satu dengan lainnya. Website juga biasa disebut *site*, situs, situs web atau portal. Halaman pertama sebuah website disebut dengan *home page*, dan halaman-halaman lainnya disebut *web page* (Abbas, 2013). Halaman-halaman dalam sebuah website dapat berupa teks, gambar, video, dan elemen multimedia lainnya. Website dibuat dengan beragam tujuan, mulai dari bisnis, pendidikan, hiburan, atau komunitas yang bisa diakses oleh pengguna dimanapun dan kapanpun melalui *browser* yang terhubung ke internet.

Website merupakan salah satu media yang populer saat ini karena memiliki jangkauan yang luas dan ruang yang tak terbatas. Penggunaan website merupakan pilihan yang tepat sebagai media yang efektif untuk menyampaikan informasi. Namun, perlu adanya strategi tertentu agar kegiatan promosi website yang dilakukan mendapatkan hasil yang maksimal (Surente, 2020).

1.5.3 Self-Love

Mencintai diri sendiri atau yang biasa disebut *self-love* merupakan keadaan di mana seseorang mampu untuk menghargai, menghormati, memahami, dan mencintai dirinya sendiri. Namun, jika salah satu dari aspek tersebut belum terlaksana, maka individu tersebut belum mencintai dirinya atau dengan kata lain belum percaya diri (Djogo, 2023). Rasa percaya diri akan muncul ketika kita bisa mencintai diri kita dan akan membawa kebahagiaan serta lingkungan sekitar akan ikut menjadi lebih positif dan memungkinkan diri sendiri untuk menjadi motivasi orang lain.

Masih terdapat banyak perempuan yang belum bisa mencintai dirinya sendiri dengan berbagai alasan yang ada. Salah satunya adalah kurangnya motivasi yang mendukung mereka untuk berkembang, entah itu dari dalam diri ataupun lingkungan sekitar. Maka dari itu, perlu adanya sebuah media menarik yang mampu memberikan dan mendorong para perempuan agar termotivasi untuk menerapkan *self-love* dalam dirinya.

1.5.4 Pemimpin Redaksi

Pemimpin Redaksi adalah orang pertama yang bertanggung jawab atas semua konten yang akan maupun yang sudah diupload dalam sebuah media. Hal ini dikarenakan kedudukan pemimpin redaksi yang memiliki kewenangan untuk mengelola isi konten yang sesuai dan yang tidak agar tidak melewati batasan visi misi medianya (Khoirunnisa, 2024).

Terdapat beberapa peran pemimpin redaksi dalam mengelola sebuah media (Pengadilan Negeri Tondano, 2024). Salah satu peran pemimpin redaksi adalah bertugas menetapkan strategi konten berdasarkan visi media yang dipimpinya. Pemred harus bekerja sama dengan penulis dan editor untuk memilih topik, mengembangkan ide konten, serta memastikan bahwa konten tersebut relevan dan sesuai dengan target khalayak.

Dalam memastikan kualitas konten, sebagai pemimpin tim redaksi, pemred harus memastikan bahwa setiap artikel, dan karya jurnalistik yang diterbitkan memenuhi standar jurnalistik yang tinggi, seperti akurat, objektif, dan relevan. Kerja sama dengan tim editor dan penulis harus dilakukan untuk meninjau apakah konten tersebut layak untuk dipublikasikan atau tidak.

Dalam mengawasi proses produksi konten, pemimpin redaksi bertanggung jawab akan pengelolaan jadwal produksi, dan memastikan bahwa konten dirilis tepat waktu. Selain itu, pemred juga harus tetap segar dalam mencari tau konten-konten yang tren belakangan. Dengan begitu,

pemimpin redaksi dapat memberi arahan kepada penulis ataupun editor untuk melakukan eksekusi.

Audiens merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin redaksi. Penting untuk selalu memahami apa kebutuhan serta keinginan dari pembaca yang mengunjungi website kita. Pemimpin redaksi harus merespons masukan dan kritik yang diberikan, yang nantinya akan meningkatkan engagement antara media dan khalayak.

Aspek terakhir dan tidak kalah penting yang perlu diperhatikan seorang pemimpin redaksi adalah memastikan bahwa Kerjasama dalam tim redaksi berjalan dengan baik. Penting untuk selalu menjaga agar setiap anggota tim merasa termotivasi. Ini juga dilakukan agar hasil kerja yang dicapai maksimal.

1.5.5 Referensi Karya

Judul	Sinopsis	Pembuat	Analisis	Link
Konde.co	Konde.co adalah media yang mengusung perspektif perempuan dan Minoritas yang Hadir secara bilingual (bahasa Indonesia dan Inggris).	Luviana Aryanti	Secara keseluruhan, konsep kreatif pada Konde.co sangat menarik mulai dari tampilan lama n <i>web</i> yang <i>eyecatching</i> dan ikonik.	https://www.konde.co/

	<p>Cakupan kerja Konde.co meliputi: penerbitan artikel di website, produksi video/ film, dan informasi/ pengetahuan publik.</p>		<p>Dari segi isi dan penyajian konten juga terlihat rapi dan sesuai dengan identitas website yaitu mengusung perspektif perempuan dan minoritas.</p>	<p>https://www.konde.co/</p>
Magdalene	<p>Magdalene adalah media berfokus perempuan yang menyediakan konten dan perspektif yang inklusif, kritis, memberdayakan dan menghibur. Kami menampung suara-suara kelompok feminis, pluralis dan progresif. Kami mempraktikkan jurnalisme yang inklusif, beragam dan berorientasi solusi, dan kami menyediakan ruang yang aman untuk menjadi diri kamu.</p>	Devi Asmarani	<p>Tampilan laman web Magdalene terkesan simple dan rapih. Penyajian konten juga sederhana dan mudah dipahami dan tidak keluar dari identitas medianya</p>	<p>https://magdalene.co/</p>

Fimela.com	Fimela hadir untuk mendampingi perempuan Indonesia naik kelas lewat konten-konten inspiratif yang disajikan dengan berbagai cakupan yang terkait dengan kebutuhan sehari-hari. Kami ada untuk mendampingi wanita Indonesia menggali potensi terbaik mereka melalui ragam sajian konten pada gaya hidup, kecantikan, fashion, kesehatan, pergaulan, hiburan dan sejenisnya.	Ben Subiakto & Dian M. Soedarjo	Tampilan laman web terkesan dewasa, simple, dan elegan. Penyajian konten tidak keluar dari konteks, yaitu seputar kecantikan.	https://www.fimela.com/
------------	--	---------------------------------	---	---

Tabel 1.1 Referensi Karya
Sumber: Diolah oleh Penulis

